

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan mengarahkan orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya cukup memiliki kekuasaan, tetapi perlu pula mengkaji proses-proses mempengaruhi yang timbal balik yang terjadi antara pemimpin dengan yang dipimpin. Cara mempengaruhi yang akan digunakan oleh seorang pemimpin dalam usaha mempengaruhi para pengikutnya tergantung pada beberapa aspek situasi tertentu. Dengan begitu seorang pemimpin di sekolah harus mampu membantu guru-gurunya. Untuk mendapatkan guru yang dapat membantu tugas pimpinan secara optimal, diperlukan seorang pemimpin yang patut diteladani untuk mengarahkan dan merubah tingkah laku bawahannya kepada tercapainya tujuan organisasi secara maksimal.

Kepala sekolah, merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Pengaruh kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah, mengembangkan pola,

dan meningkatkan standar sikap, perilaku orang atau kelompok dengan cara-cara yang spesifik, serta menggunakan pelaksanaan aturan yang berlaku.

Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan melalui Permendinas No. 13 Tahun 2007 pada tanggal 17 April 2007. Dalam Permendiknas ini, disebutkan bahwa untuk diangkat sebagai kepala sekolah seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi. Selain standar kualifikasi, kepala sekolah juga harus memenuhi standar kompetensi. Dalam Permendiknas No. 1 Tahun 2007 disyaratkan 5 kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Lima kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah tersebut meliputi:

1. Kompetensi Kepribadian,
2. Kompetensi Manajerial,
3. Kompetensi Kewirausahaan,
4. Kompetensi Supervisi, dan
5. Kompetensi Sosial.

Dengan berjalannya otonomi sekolah, maka peran seorang pimpinan dalam suatu organisasi akan semakin dominan, sehingga seorang pimpinan dituntut untuk dapat menggerakkan bawahannya agar mau dan mampu bekerja keras dalam mewujudkan tujuan organisasi, salah satunya dengan komunikasi yang efektif dan efisien. Perspektif ke depan, mengisyaratkan bahwa kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator bagi perkembangan masyarakat dan lingkungan.

Fungsi kepala sekolah dalam kaitannya sebagai figur dan moderator tersebut meliputi:

1. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)
2. Kepala sekolah sebagai manajer
3. Kepala sekolah sebagai administrator
4. Kepala sekolah sebagai supervisor
5. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)
6. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja
7. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Sesuai dengan perannya sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah harus memperlihatkan pentingnya mengajar dan niat untuk belajar melalui sikap positif dan antusiasme pada setiap kesempatan sehingga membawa kemajuan sekolah dan akan mempercepat dalam mencapai visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan kepala sekolah adalah pengelola pendidikan dan pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja kepala sekolah dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya

Sardiman (2005:125) mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam hal ini guru hendaknya memiliki integritas pribadi yang kuat sebagai pemimpin yang jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, berjiwa besar dengan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal (sdm, sarana/prasarana dan pemeliharaannya). Seorang guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus mengenali harapan dan imajinasi siswa sebagai bagian penting dari kehidupan siswa untuk mempelajari dirinya sendiri sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab dalam proses belajar.

Seorang guru harus dapat memposisikan diri dan berperan sebagai:

1. Peran guru sebagai sumber belajar
2. Peran guru sebagai fasilitator
3. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran (learning manager)
4. Peran guru sebagai demonstrator
5. Peran guru sebagai pembimbing
6. Peran guru sebagai motivator

7. Peran guru sebagai evaluator

Guru harus lebih suportif daripada mengkritisi, lebih memahami daripada menilai, lebih real dan asli daripada berpura-pura.

Berdasarkan konsep, sifat, sikap, dan cara-cara pemimpin melakukan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinannya dalam lingkungan kerja yang dipimpinnya dan dari hasil studi pendahuluan saya ke beberapa sekolah dasar yang berada di Kecamatan Astananyar tipe kepemimpinan yang muncul disekolah-sekolah adalah kepemimpinan *Tipe Otoriter, Tipe Laissez faire, Tipe Demokratis, dan Tipe Pseudo Demokratis.*

Dalam memimpin seorang kepala sekolah mampu merangkul semua personil sekolah, baik dalam mengelola administrasi, manajemen sekolah dan menanamkan sikap kekeluargaan dilingkungan sekolah. Namun ada juga kepala sekolah yang demoktaris dalam kepemimpinannya akan tetapi dalam pelaksanaan pengambilan keputusan seorang kepala sekolah tidak pernah mau menerima usulan dari para guru walaupun mereka diberi kesempatan untuk memberikan usulan. Keputusan yang diambil tidak melalui musyawarah yang terjadi melainkan keputusan kepala sekolah itu sendiri.

Oleh karena setiap manusia mempunyai kemauan dan kehendak sendiri, maka akan berakibat suasana kebersamaan tidak tercipta, kegiatan menjadi tidak terarah dan simpang siur. Wewenang tidak jelas dan tanggung jawab menjadi kacau, setiap anggota saling menunggu dan bahkan saling salah menyalahkan apabila diminta pertanggungjawaban.

Pelaksanaan tugas mendidik tidak dapat terwujud dengan baik, karena guru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang bersemangat dan penuh tanggung jawab, juga ada guru yang dalam melakukan pekerjaan itu tanpa dilandasi rasa tanggung jawab, selain itu juga ada guru yang sering membolos, datang tidak tepat pada waktunya dan tidak mematuhi perintah. Kondisi guru seperti itulah yang menjadi permasalahan di setiap lembaga pendidikan formal. Dengan adanya guru yang mempunyai kinerja rendah, sekolah akan sulit untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan guru.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka selanjutnya menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam bentuk penelitian, sehingga judul penelitian yang ditetapkan adalah: “Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki masalah pokok yang di bahas yaitu: Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Masalah pokok tersebut selanjutnya diuraikan lebih rinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung?

2. Bagaimana perilaku guru dalam pembelajaran di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku guru di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku guru di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapat informasi yang jelas mengenai tipe kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.
- b. Untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai perilaku guru di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.
- c. Untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku guru di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan khususnya mengenai pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku guru di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.

2. Segi Operasional

a. Bagi Pihak Lapangan atau Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemimpin atau kepala sekolah dengan tipe kepemimpinan yang dimiliki seorang kepala sekolah dalam perilaku guru.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti khususnya dalam ilmu administrasi pendidikan mengenai kondisi faktual masalah pendidikan yang ada kaitannya dengan pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku guru.

c. Bagi dunia pendidikan pada umumnya

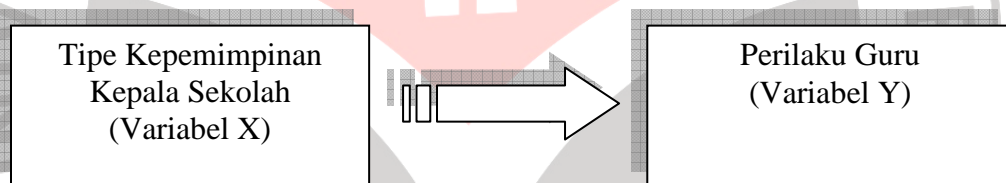
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan tipe kepemimpinan kepala sekolah pengaruhnya terhadap perilaku guru.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Nana Sudjana (1987:49) mengemukakan bahwa : “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah atau belum meyakinkan, perlu diuji atau dibuktikan melalui data dan fakta lapangan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Terdapat Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung.”

Adapun variabel dari hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Hipotesis Penelitian

Keterangan :

Variabel X = Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Variabel Y = Perilaku Guru

⇒ = Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Guru

F. Paradigma

Paradigma penelitian merupakan alur berfikir dalam melakukan penelitian yang dijadikan acuan untuk pola berfikir penelitian terhadap objek yang dituju.

Menurut Patton yang dikutip oleh Cincolin dan Guna (Sugiono, 1999:24) menyatakan :

Paradigma adalah suatu pandangan terhadap dunia dan alam sekitarnya yang merupakan perspektif umum. Suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. Paradigma akan berguna untuk praktisi untuk menjelaskan kepada mereka apa yang penting, yang sah dan yang menjadikan masalah.

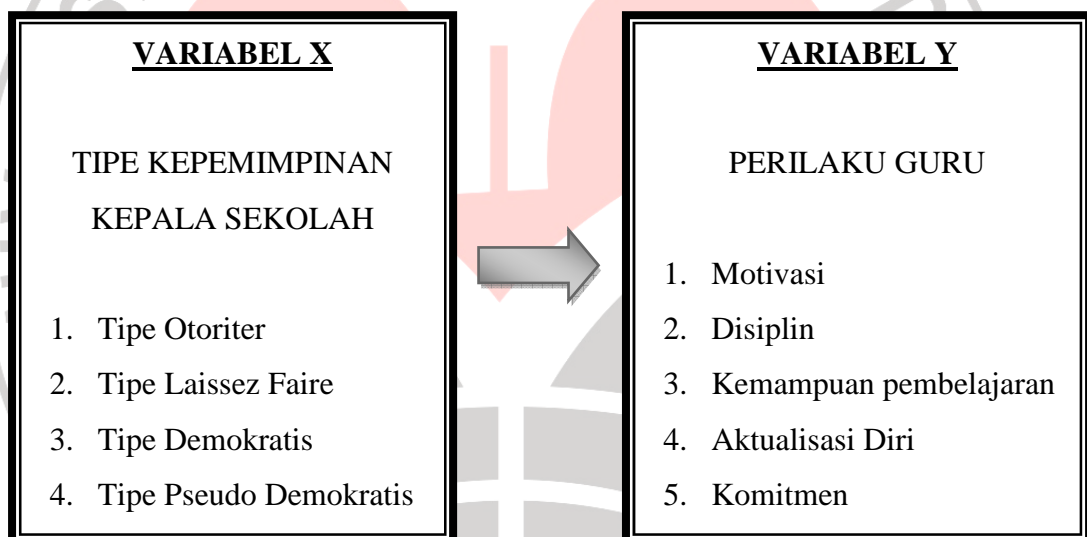
Adapun yang menjadi paradigma penelitian ini yaitu meliputi :

1. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Seperti telah diobservasi oleh John Gardner (1986-1988) kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki suatu otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses kepemimpinan, namun sekedar menduduki posisi itu tidak menandai seseorang untuk menjadi pemimpin.
2. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan syarat mutlak suatu lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi yang vital bagi kepentingan organisasi sekolah.
3. Kepala sekolah sebagai pemimpin dapat menciptakan kondisi emosional guru, sehingga dapat menumbuhkan semangat kerja yang tinggi. Dirawat dkk (1990:10) mengemukakan bahwa : "Pemimpin yang bijaksana akan segera mengambil langkah untuk berusaha menciptakan suasana

emosional yang sehat, sehingga tercipta perasaan kekeluargaan yang akrab dan penuh gairah.”

4. Sikap dan perilaku guru yang profesional adalah mampu menjadi teladan bagi para peserta didik, mampu mengembangkan kompetensi dalam dirinya, dan mampu mengembangkan potensi para peserta didik. Sikap dan perilaku guru yang profesional mencakup enam belas pilar dalam membangun karakter.

G. Kerangka Berfikir



Gambar 1.2
Kerangka Berfikir

Keterangan :

X = Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Y = Perilaku Guru

 Garis Pengaruh

Tipe kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap perilaku guru dalam mengajar. Bila kepemimpinan kepala sekolah berjalan dengan baik maka dapat menuju pada perilaku guru dalam mengajar yang baik pula.

Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap guru sangat besar, yang paling utama adalah adanya keselarasan antara guru dan kepala sekolah dan sikap kekeluargaan selalu ada dalam setiap human relationship. Karena seorang kepala sekolah merupakan figur yang menjadi contoh bagi seluruh guru dan staf yang ada disekolah

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa 2004:25). Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, sehingga terdapat keseargaman landasan berfikir

antara peneliti dengan pembaca. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Komarudin (1986:57), bahwa :

Umumnya di dalam suatu ilmu sosial terdapat istilah-istilah yang berlainan untuk menunjukkan isi atau maksud yang sama. Objeknya sama tetapi istilah atau nama atau objek itu berbeda-beda. Dan sebaliknya terdapat istilah yang sama tetapi untuk maksud yang berbeda.

Sesuai dengan judul yang ada, maka pengertian dari masing-masingbagiannya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh

Dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwadaminta: 1993) disebutkan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berada atau berkekuatan (gaib dsb).

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan pengaruh adalah suatu daya yang dikenakan pada sesuatu sehingga memberikan dampak.

2. Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam menggerakkan atau memotivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh dari pengalaman belajar secara teori maupun dari pengalamannya dalam praktek selama menjadi pemimpin.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan tipe kepemimpinan kepala sekolah adalah gambaran tentang bentuk tipe kepemimpinan yang dijalankan dengan berbagai cara yang ditempuh oleh seorang pemimpin,

cara-cara yang digunakan merupakan pencerminan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya. Yang meliputi tipe Otoriter, tipe Laissez faire, tipe Demokratis, dan tipe Pseudo Demokratis.

3. Perilaku Guru

Thursthoen dalam Walgito (1990:108) menjelaskan bahwa, sikap dan perilaku adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Berkowitz, dalam Azwar (2000:5) menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku guru adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan dan menilai suatu objek atau persoalan dan bertindak sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek yang terjadi dalam proses pembelajaran.

I. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data yang terkumpul sehingga diperoleh makna yang sebenarnya.

Sesui dengan masalah yang akan dibahas, yaitu pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung, sementara masalah ini merupakan masalah yang sedang berkembang pada masa sekarang, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif mengandung pengertian sebagai metode yang dipergunakan dalam penelitian untuk mengkaji dan menelaah serta memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa sekarang atau saat ini.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Upaya untuk memperoleh data yang sesuai sifat dan jenis data yang diperlukan

dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penumpulan data tidak langsung, yaitu dengan menggunakan komunikasi dengan subjek penelitian melalui perantara instrumen. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner.

Bentuk angket yang disebarkan dalam penelitian ini berupa angket berstruktur, yang sering pula disebut angket tertutup. Angket tertutup ini memiliki karakteristik dimana setiap pertanyaan untuk alternative jawaban sudah disediakan.

3. Lokasi, Populasi dan Sample Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini merupakan objek yang dianggap peneliti sebagai tempat terjadinya permasalahan yang akan diteliti. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Astanaanyar Bandung.

b. Populasi Penelitian

Sanapiah Faisal (1982:324), mengemukakan bahwa :

Populasi adalah sekelompok individu yang mempunyai satu atau kharakteristik umum yang menjadi pusat perhatian peneliti, populasi bisa semua individu yang mempunyai pola kelakuan tertentu atau sebagian dari kelompok itu.

Sedangkan menurut Sugiyono (1997:51) yang mengartikan populasi penelitian sebagai : “Obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan penjelasan diatas, sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai Pengaruh Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Astanaanyar Bandung.

c. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu, sehingga sumber data yang diperoleh akan berlaku umum bagi keseluruhan populasi. Hal demikian sama dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2001:57) yaitu : “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Yaitu teknik *sampling* yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil dari penelitian ini dapat objektif.

Menurut data lapangan yang ada, jumlah guru Sekolah Dasar sebanyak 79 orang yang berada diwilayah Se-Kecamatan Astanaanyar Bandung.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Bila data yang dikumpulkan telah ditentukan, maka peneliti akan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mempertimbangkan secara simultan prosedur analisis yang sesuai
- 2) Bagaimana data akan diklasifikasikan
- 3) Pengaturan ke dalam variabel-variabel yang ditunjukkan oleh data tersebut
- 4) Bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang akan ditentukan
- 5) Penggunaan program komputer (*Microsoft Excel 2007*)

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga, pikiran peneliti.